PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI KEINDAHAN ALAM MENGGUNAKAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 16 SEMARANG

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nadia Fuada

NIM : 2101412155

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

SARI

Fuada, Nadia**.** 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII-B SMP N 16 Semarang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I: Drs. Mukh. Doyin, M.Si., II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: Keterampilan menulis puisi, model induktif kata bergambar

Keterampilan siswa dalam menulis puisi keindahan alam kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indnesia kelas VII SMP Negeri 16 Semarang. Masalah tersebut disebabkan karena minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi masih kurang. Siswa tidak terbiasa dalam menulis puisi dengan rima, pengimajian, dan diksi yang mengakibatkan siswa kurang kreatif dalam pemilihan kata, serta kurangnya pengetahuan siswa mengenai materi menulis puisi. Model pembelajaran menulis puisi yang digunakan juga masih kurang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang?, (2) bagimanakah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang?, (3) bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Semarang?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus memiliki empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ni menggunakan model induktif kata bergambar. Variabel yang digunakan yaitu variabel keterampilan menulis puisi, serta variabel model induktif kata bergambar. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berup tes keterampilan menulis puisi keindahan alam, sedangkan instrumen notes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang berlangsung kondusif. Proses pembelajaran berlangsung dengan kegiatan pemberian stimulus, menyimak contoh puisi, diskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur puisi, menyimak gambar, mengidentifikasi gambar, mendeskripsikan gambar, dan menulis puisi. Proses pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terdapat lima aspek, yaitu (1) aspek intensifnya proses internalisasi penumbuhan antusias siswa untuk mengamati dan memahami bahan pembelajaran melalui materi yang

disajikan, sebelumnya dari siklus I hanya 24 siswa atau sebesar 70.58% meningkat pada siklus II menjadi 28 siswa atau sebesar 82.35%, (2) terjadinya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan bahan penulisan dan unsur-unsur puisi, sebelumnya dari siklus I sebanyak 24 siswa atau sebesar 76.64% meningkat pada siklus II menjadi 29 siswa atau sebesar 85.29%, (3) keantusiasan siswa dalam mengamati gambar untuk mendapatkan data sebagai bahan menulis puisi, sebelumnya pada siklus I hanya sebanyak 29 siswa atau sebesar 85.29% meningkat pada siklus II menjadi 31 siswa atau sebesar 91.17%, (4) intensifnya proses siswa menulis puisi, sebelumnya pada siklus I hanya 27 siswa atau sebesar 79.41% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 30 siswa atau sebesar 88.23%, dan (5) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil menulis puisi di depan kelas, pada siklus I hanya terdapat 25 siswa atau sebesar 73.52% siswa yang memenuhi aspek tersebut kemudian meningkat pada siklus II menjadi 29 siswa atau sebesar 85.29%. Hasil Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 0.92 dari nilai prasiklus 73.02 menjadi 73.94. Sementara untuk persentase ketuntasan meningkat sebesar 11.77% yaitu dari 47.05% menjadi 58.82%. Angka rata-rata klasikal dan persentase ketuntasan siswa telah meningkat, namun belum mencapai ketuntasan yang ditargetkan sehingga diadakan perbaikan tindakan pada siklus II. Hasil belajar pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata klasikal siswa siklus II sebesar 79.82. Ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 100%. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 5.88 dari nilai sebelumnya sebesar 73.94 menjadi 79.82, sedangkan nilai persentase meningkat dari siklus I sebesar 58.82% menjadi 100% pada siklus II. Perubahan perilaku ke arah yang positif setelah diterapkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang. Berdasarkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar mengalami peningkatan dari hasil observasi perubahan perilaku siswa menjadi berperilaku ke arah yang positif setelah diterapkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang. Berdasarkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dapat diuraikan sebagai berikut. (1) aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17.65%, (2) aspek kerajinan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5.89%, (3) aspek kedisiplinan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.59%, (4) aspek kerjasama mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29.41%, (5) aspek ramah dengan teman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17.65, (6) aspek hormat pada guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38.23%, (7) aspek kejujuran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2.94%, (8) aspek peduli dengan teman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26.47%, (9) aspek tanggung jawab mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 35.30%, dan (10) aspek keterbukaan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.59%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar berjalan kondusif. Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menerapkan model induktif kata bergambar sebagai alternatif pembelajaran sehingga perilaku siswa (aktif, rajin, disiplin, kerja sama, ramah dengan teman, hormat pada guru, jujur, menepati janji, tanggung jawab, dan terbuka), pengetahuan, dan keterampilan menulis siswa meningkat. Saran bagi siswa hendaknya berlatih menulis puisi dengan memperhatikan tema, diksi, rima, dan pengimajian yang dapat mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2016

Nadia Fuada
NIM. 2101412155

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

v

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Nadia Fuada dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII B SMP N 16 Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Mukh. Doyin, M.Si.	Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 196506121994121001	NIP 197206162002121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu
tanggal : 26 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001
Penguji I

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001
Penguji II

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji III

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Ridho Tuhan dan ridho Orangtua adalah kunci kesuksesan.
2. Kesuksesan tidak akan pernah tercapai jika tidak diimbangi dengan usaha dan doa.
3. Jaganlah takut untuk bermimpi, karena kesuksesan berawal dari mimpi.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan kasih sayang kepada:

1. Bapakku Abdul Haris dan Ibuku Maftukhah yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur atas karunia Allah Swt. karena telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar pada Siswa Kelas VII B SMP N 16 Semarang".

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memotivasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Drs. Mukh. Doyin, M.Si. dan Mulyono, S.Pd., M.Hum. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 16 Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Wiwik Ruswanti, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMPN 16 Semarang yang telah berbaik hati membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. siswa-siswi SMP Negeri 16 Semarang, khususnya kelas VII B, yang telah bekerja sama untuk menyukseskan skripsi ini;
8. Kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan semangat dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini;
9. Nia, Rintis, Rara, Linda, Risma, dan Diana yang telah rela memberikan tenaganya untuk membantu proses penelitian;
10. teman-teman Pandawa (Arga, Galih, Miftahul, Ari, Pandu, Silmi, Ditya, Fitri, Mita) yang selalu memberikan semangat;
11. teman-teman KMD Kost (Tri, Fiki, Rizqa, Laila, Retno, Afifah, dan Rahma) yang telah memberikan semangat hingga penyusunan skripsi ini selesai;
12. teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012; serta
13. semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik guna penyempurnaan skripsi ini dan penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 18 Oktober 2016

Penulis,

Nadia Fuada

2101412155

DAFTAR ISI

Halaman

SARI ..... **ii**

PERNYATAAN ..... **vi**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **vii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **viii**

MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**

PRAKATA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xix**

DAFTAR BAGAN ..... **xxi**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xxii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xxiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 7

1.3 Pembatasan Masalah 9

1.4 Rumusan Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 11

1.6 Manfaat Penelitian 12

1.6.1 Manfaat Teoretis 12

1.6.2 Manfaat Praktis 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **13**

2.1 Kajian Pustaka 13

2.2 Landasan Teori 19

2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif 19

2.2.2 Hakikat Puisi 23

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Unsur-unsur Pembentuk Puisi 25
2.2.3.1 Struktur Fisik Puisi 26
2.2.3.1.1 Diksi 26
2.2.3.1.2 Bahasa Figuratif 27
2.2.3.1.3 Kata Konkret 30
2.2.3.1.4 Citraan (Pengimajian) 31
2.2.3.1.5 Versifikasi 33
2.2.3.1.5.1 Rima 33
2.2.3.1.5.2 Ritma 34
2.2.3.1.6 Tata Wajah Puisi 34
2.2.3.2 Struktur Batin Puisi 36
2.2.3.2.1 Tema 36
2.2.3.2.2 Nada 37
2.2.3.2.3 Suasana 37
2.2.3.2.4 Amanat 38
2.2.4 Langkah-langkah Menulis Puisi 39
2.4.5 Hakikat Model 42
2.4.6 Model Induktif Kata Bergambar 45
2.4.7 Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar 49
2.3 Kerangka Berpikir 54
2.4 Hipotesis Tindakan 59

BAB III METODE PENELITIAN 60
3.1 Desain Penelitian 60
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I 62
3.1.1.1 Perencanaan 62
3.1.1.2 Tindakan 63
3.1.1.3 Observasi 65
3.1.1.4 Refleksi 67
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.1.2.1 Perencanaan 68
3.1.2.2 Tindakan 69
3.1.2.3 Observasi 71
3.1.2.4 Refleksi 72
3.2 Subjek Penelitian 73
3.3 Variabel Penelitian 74
3.3.1 Variabel Ketrampilan Menulis Puisi Keindahan Alam 74
3.3.2 Variabel Model Induktif Kata Bergambar 74
3.4 Instrumen Penelitian 75
3.4.1 Instrumen Tes 75
3.4.2 Instrumen Nontes 81
3.4.2.1 Pedoman Observasi 82
3.4.2.2 Pedoman Wawancara 83
3.4.2.3 Pedoman Jurnal 84
3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto 85
3.5 Teknik Pengumpulan Data 86
3.5.1 Teknik Tes 86
3.5.2 Teknik Nontes 87
3.5.2.1 Observasi 87
3.5.2.2 Jurnal 87
3.5.2.3 Wawancara 88
3.5.2.4 Dokumentasi Foto 89
3.6 Teknik Analisis Data 90
3.6.1 Teknik Kuantitatif 90
3.6.2 Teknik Kualitatif 90

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 92
4.1 Hasil Penelitian 92
4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus 92
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I 94

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus I 95
4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui materi yang disajikan dalam Siklus I 97
4.1.2.1.2 Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukkan Bahan Penulisan dan Unsur-unsur Puisi Siklus I 98
4.1.2.1.3 Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk mendapat data sebagai Bahan Menulis Puisi Siklus I 99
4.1.2.1.4 Intensifnya Proses Siswa dalam Menulis Puis Siklus I 100
4.1.2.1.5 Kondusifnya Kondisi Siswa saat Memaparkan Hasil Menulis Puisi di Depan Kelas Siklus I 100
4.1.2.2 Hasil Tes Siklus I 102
4.1.2.2.1 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I 104
4.1.2.2.2 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus I 105
4.1.2.2.3 Hasil Tes Aspek Rima Siklus I 106
4.1.2.2.4 Hasil Tes Aspek Pengimajian Siklus I 107
4.1.2.2.5 Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus I 109
4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus I 110
4.1.2.3.1 Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I 112
4.1.2.3.2 Hasil Observasi Kerajinan Siswa Siklus I 114
4.1.2.3.3 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus I 115
4.1.2.3.4 Hasil Observasi Kerjasama Siswa Siklus I 116
4.1.2.3.5 Hasil Observasi Ramah dengan Teman Siklus I 117
4.1.2.3.6 Hasil Observasi Hormat pada Guru Siklus I 118
4.1.2.3.7 Hasil Observasi Kejujuran Siswa Siklus I 119
4.1.2.3.8 Hasil Observasi Peduli dengan Teman Siklus I 120
4.1.2.3.9 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa Siklus I 121
4.1.2.3.10 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa Siklus I 122
4.1.2.4 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus I 122

4.1.2.4.1 Hasil Jurnal Siswa Siklus I 123
4.1.2.4.2 Hasil Jurnal Guru Siklus I..... 124
4.1.2.4.3 Hasil Wawancara Siswa Siklus I 125
4.1.2.5 Refleksi Siklus I..... 128
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II 131
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus II..... 132
4.1.3.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui materi yang disajikan dalam Siklus II 134
4.1.3.1.2 Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukkan Bahan Penulisan dan Unsur-unsur Puisi Siklus II..... 135
4.1.3.1.3 Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk mendapat data sebagai Bahan Menulis Puisi Siklus II..... 136
4.1.3.1.4 Intensifnya Proses Siswa dalam Menulis Puis Siklus II..... 137
4.1.3.1.5 Kondusifnya Kondisi Siswa saat Memaparkan Hasil Menulis Puisi di Depan Kelas Siklus II..... 138
4.1.3.2 Hasil Tes Siklus II 139
4.1.3.2.1 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II 141
4.1.3.2.2 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II..... 142
4.1.3.2.3 Hasil Tes Aspek Rima Siklus II..... 143
4.1.3.2.4 Hasil Tes Aspek Pengimajian Siklus II 144
4.1.3.2.5 Hasil Tes Aspek Tipografi Siklus II..... 145
4.1.3.3 Hasil Nontes Siklus II..... 145
4.1.3.3.1 Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II..... 148
4.1.3.3.2 Hasil Observasi Kerajinan Siswa Siklus II..... 149
4.1.3.3.3 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus II 150
4.1.3.3.4 Hasil Observasi Kerjasama Siswa Siklus II..... 151
4.1.3.3.5 Hasil Observasi Ramah dengan Teman Siklus II 152
4.1.3.3.6 Hasil Observasi Hormat pada Guru Siklus II 152
4.1.3.3.7 Hasil Observasi Kejujuran Siswa Siklus II..... 153

4.1.3.3.8 Hasil Observasi Peduli dengan Teman Siklus II 154
4.1.3.3.9 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa Siklus II 155
4.1.3.3.10 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa Siklus II 156
4.1.3.4 Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus II 157
4.1.3.4.1 Hasil Jurnal Siswa Siklus II 157
4.1.3.4.2 Hasil Jurnal Guru Siklus II 159
4.1.3.4.3 Hasil Wawancara Siswa Siklus II 160
4.1.3.5 Refleksi Siklus II 162
4.1.4 Pembahasan 165
4.1.4.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar dari Siklus I Ke Siklus II..... 166
4.1.4.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui materi yang disajikan daru Siklus I ke Siklus II 169
4.1.4.1.2 Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukkan Bahan Penulisan dan Unsur-unsur Puisi dari Siklus I ke Siklus II 170
4.1.4.1.3 Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk mendapat data sebagai Bahan Menulis Puisi dari Siklus I ke Siklus II 171
4.1.4.1.4 Intensifnya Proses Siswa dalam Menulis Puis dari Siklus I ke Siklus II 172
4.1.4.1.5 Kondusifnya Kondisi Siswa saat Memaparkan Hasil Menulis Puisi di Depan Kelas dari Siklus I ke Siklus II 173
4.1.4.2 Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar dari Siklus I Ke Siklus II..... 174
4.1.4.3 Hasil Nontes Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar 178
4.1.4.3.1 Hasil Observasi Keaktifan Siswa dari Siklus I ke Siklus II..... 181
4.1.4.3.2 Hasil Observasi Kerajinan Siswa dari Siklus I ke Siklus II..... 182
4.1.4.3.3 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa dari Siklus I ke Siklus II 183
4.1.4.3.4 Hasil Observasi Kerjasama Siswa dari Siklus I ke Siklus II 184

4.1.4.3.5 Hasil Observasi Ramah dengan Teman dari Siklus I ke Siklus II 185
4.1.4.3.6 Hasil Observasi Hormat pada Guru dari Siklus I ke Siklus II 186
4.1.4.3.7 Hasil Observasi Kejujuran Siswa dari Siklus I ke Siklus II 187
4.1.4.3.8 Hasil Observasi Peduli dengan Teman dari Siklus I ke Siklus II 188
4.1.4.3.9 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa dari Siklus I ke Siklus II 189
4.1.4.3.10 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa dari Siklus I ke Siklus II 190

BAB V PENUTUP 193
5.1 Simpulan 193
5.2 Saran 195

DAFTAR PUSTAKA 196
LAMPIRAN 198

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar.....52
Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Menulis Puisi 76
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menulis Puisi dengan Model Induktif Kata Bergambar 77
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian 81
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus 93
Tabel 4.2 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus I 95
Tabel 4.3 Keterangan Kategori Penilaian.....96
Tabel 4.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I.....102
Tabel 4.5 Nilai Ketuntasan Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus I 103
Tabel 4.6 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I.....104
Tabel 4.7 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus I.....105
Tabel 4.8 Hasil Tes Menulis Puisi Keindahan Alam Aspek Rima Siklus I 106
Tabel 4.9 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Pengimajian Siklus I 107
Tabel 4.10 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus I 109
Tabel 4.11 Kategori Penilaian.....111
Tabel 4.12 Hasil Observasi Perubahan Peilaku Siswa Siklus I.....111
Tabel 4.13 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siklus II 133
Tabel 4.14 Keterangan Kategori Penilaian.....133
Tabel 4.15 Hasil Tes Keterapilan Menulis Puisi Siklus II 139
Tabel 4.16 Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II.....140

Tabel 4.17 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II 141
Tabel 4.18 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus II 142
Tabel 4.19 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II 143
Tabel 4.20 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Pengimajian Siklus II.....144
Tabel 4.21 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus II.....145
Tabel 4.22 Kategori Penilaian 146
Tabel 4.23 Hasil Observasi Peubahan Perilaku Siswa Siklus II.....147
Tabel 4.24 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi KeindahanAlam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar Siklus I dan Siklus II 166
Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Siklus I dan Siklus II.....175
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I.....176
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II 176
Tabel 4.28 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa setelah Megikuti Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 178

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 58
Bagan 3.1 Siklus Peneletian Tindakan Kelas 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 168
Diagram 4.2 Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....177
Diagram 4.3 Hasil Observasi Perubahan Peilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Prasiklus 94

Gambar 4.2 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keintensifan Proses Penumubuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan memahami Bahan Pembelajaran melalui Materi yang disajikan Siklus I 97

Gambar 4.3 Proses Pembelajaran yang menunjukkan terjadinya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan bahan penulisan dan unsur-unsur puisi siklus I.....98

Gambar 4.4 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk Mendapat Data sebagai Bahan Menulis Puisi Siklus I.....99

Gambar 4.5 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensifnya Proses Menulis Puisi Siklus I.....100

Gambar 4.6 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kondusifnya Kondisi Siswa saat Memaparkan Hasil Menulis Puisi di Depan Kelas Siklus I.....101

Gambar 4.7 Hasil Obervasi Keaktifan Siswa Siklus I.....113

Gambar 4.8 Hasil Observasi Kerajinan Siswa Siklus I 114

Gambar 4.9 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus I 115

Gambar 4.10 Hasil Observasi Kerjasama Siswa Siklus I.....116

Gambar 4.11 Hasil Observasi Ramah dengan Teman Siklus I 117

Gambar 4.12 Hasil Observasi Hormat pada Guru Siklus I 118

Gambar 4.13 Hasil Observasi Kejujuran Siswa Siklus I.....119

Gambar 4.14 Hasil Observasi Peduli dengan Teman Siklus I 120

Gambar 4.15 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa Siklus I.....121

Gambar 4.16 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa Siklus I 122

Gambar 4.17 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keintensifan Proses Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran Melalui Materi yang Disajikan Siklus II 134

Gambar 4.18 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukan Bahan Penulisan dan Unsur-unsur Puisi Siklus II.....135
Gambar 4.19 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk Mendapat Data sebagai Bahan Menulis Puisi Siklus II 136
Gambar 4.20 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Intensifnya Proses Siswa5Menulis Puisi Siklus II.....137
Gambar 4.21 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Mneulis Puisi di Depan Kelas Siklus II 138
Gambar 4.22 Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II.....148
Gambar 4.23 Hasil Observasi Kerajinan Siswa Siklus II.....149
Gambar 4.24 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus II 150
Gambar 4.25 Hasil Observasi Kerjasama Siswa Siklus II 151
Gambar 4.26 Hasil Observasi Ramah dengan Teman Siklus II 152
Gambar 4.27 Hasil Observasi Hormat pada Guru Siklus II 153
Gambar 4.28 Hasil Observasi Kejujuran Siswa Siklus II 154
Gambar 4.29 Hasil Observasi Peduli dengan Teman Siklus II 155
Gambar 4.30 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siklus II.....156
Gambar 4.31 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa Siklus II 157
Gambar 4.32 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Antusias Siswa untuk Mengamati dan Memahami Bahan Pembelajaran melalui Materi yang Disajikan Siklus I dan Siklus II 169
Gambar 4.33 Terjadinya Proses Diskusi yang Kondusif untuk Menentukan Bahan Penulisan dan Unsur-unsur Puisi Siklus I dan Siklus II.....170
Gambar 4.34 Keantusiasan Siswa dalam Mengamati Gambar untuk Mendapatkan Data sebagai Bahan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 172
Gambar 4.35 Intensifnya Proses Siswa Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 173
Gambar 4.36 Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Gasil Menulis Puisi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II.....174

Gambar 4.37 Hasil Observasi Keaktifan Siswadari Siklus I ke Siklus II 181
Gambar 4.38 Hasil Observasi Kerajinan Siswa dari Siklus I ke Siklus II 183
Gambar 4.39 Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....184
Gambar 4.40 Hasil Observasi Kerjasama Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....185
Gambar 4.41 Hasil Observasi Ramah dengan Teman dari Siklus I ke Siklus II.....186
Gambar 4.42 Hasil Observasi Hormat pada Guru dari SIklus I ke Siklus II 186
Gambar 4.43 Hasil Observasi Kejujuran Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....188
Gambar 4.44 Hasil Observasi Peduli dengan Teman dari Siklus I ke Siklus II.....189
Gambar 4.45 Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa dari Siklus I ke Siklus II....190
Gambar 4.46 Hasil Observasi Keterbukaan Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....191

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 198
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 206
Lampiran 3 Materi Pembelajaran.....215
Lampiran 4 Contoh Analisis Unsur-unsur Puisi 222
Lampiran 5 Lembar Kerja 1 Siklus I 224
Lampiran 6 Lembar Kerja 1 Siklus II 227
Lampiran 7 Lembar Kerja 2 Siklus I dan Siklus II 230
Lampiran 8 Lembar Kerja 3 Siklus I dan Siklus II 231
Lampiran 9 Lembar Kerja 4 Siklus I dan Siklus II 232
Lampiran 10 Rubrik Penilaian Tes Siklus I dan Siklus II.....233
Lampiran 11 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 234
Lampiran 12 Pedoman Penilaian Proses Pembelajatan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 238
Lampiran 13 Pedoman Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus I dan Siklus II 241
Lampiran 14 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Siklus I dan Siklus II.....244
Lampiran 15 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II 245
Lampiran 16 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II 246
Lampiran 17 Pedoman Wawancara Sisklus I dan Siklus II 247
Lampiran 18 Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II 249
Lampiran 19 Daftar Nama Siswa Kelas VII B 252
Lampiran 20 Hasil Pedoman Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I.....255
Lampiran 21 Hasil Pedoman Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II 255
Lampiran 22 Pedoman Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus I 258

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 23 Pedoman Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siswa Siklus II 261
Lampiran 24 Daftar Nilsi Siswa Menulis Puisi Prasiklus 264
Lampiran 25 Daftar Nilsi Siswa Menulis Puisi Siklus I 266
Lampiran 26 Daftar Nilai Siswa dalam Menulis Puisi Siklus II.....269
Lampiran 27 Hasil Wawancara Siswa Siklus I.....272
Lampiran 28 Hasil Wawancara Siswa Siklus II.....278
Lampiran 29 Hasil Jurnal Siswa Siklus I 284
Lampiran 30 Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....287
Lampiran 31 Hasil Jurnal Guru Siklus I 290
Lampiran 32 Hasil Jurnal Guru Siklus II 292
Lampiran 33 Hasil Puisi Siswa Siklus I.....294
Lampiran 34 Hasil Puisi Siswa Siklus II 297
Lampiran 35 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....300
Lampiran 36 Surat Izin Penelitian.....301
Lampiran 37 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....302
Lampiran 38 Surat Selesai Penelitian 303
Lampiran 39 Lembar Konsultasi Bimbingan.....304
Lampiran 40 Lembar Selesai Bimbingan 307

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa, mulai dari siswa SD, SMP, hingga SMA. Siswa dituntut dapat menguasai empat keterampilan bahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa yang wajib dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis, mendengarkan, menyimak, dan berbicara.

Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2006 memiliki beberapa Kompetensi Dasar. Salah satu Kompetensi Dasar disebutkan bahwa Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII adalah menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Selain itu, Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa yang berarti belajar komunikasi, sedangkan belajar sastra yang berarti menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai peningkat kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur ide, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif. Dalam hal ini, puisi termasuk dalam sastra.

Menulis puisi merupakan salah satu mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yang berkaitan dengan

pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra adalah salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Selain itu, sastra menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa.

Menurut Wardoyo (2013: 1-2), bahwa menulis adalah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengkomunikasikan ide tersebut sehingga bisa dinikmati oleh orang lain. Komunikasi ide itu tentu saja bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan. Selain itu, menulis sebagai kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Kemampuan memunculkan kepekaan pada diri peserta didik inilah yang menjadikan adanya tindakan kreatif pada diri seseorang.

Pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan yang memungkinkan siswa mau, gemar, dan akhirnya memiliki kemampuan menulis. Kemampuan menulis bukanlah pembelajaran yang bersifat teori yang dapat dijelaskan melalui uraian dan penjelasan saja. Siswa tidak akan memperoleh kemampuan menulis hanya dengan mencatat apa yang ia dengar, melainkan harus mempraktikan apa yang didengar menjadi sebuah tulisan.

Tujuan pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan ide, gagasan, pendapat secara tertulis. Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan

maksud dari tulisannya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkan dalam tulisannya.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, sehingga banyak pendapat yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi kesulitannya. Selain itu, keterampilan menulis sebagai salah satu sarana untuk mengukur kemampuan siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif secara tertulis. Cara mengukur keterampilan menulis seseorang diperoleh dengan latihan yang berulang-ulang dan memerlukan waktu yang lama, karena dalam menulis memerlukan berbagai keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidup menggunakan bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, dan mudah dipahami.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa harus paham dan menguasai keterampilan menulis. Selain itu, siswa juga harus belajar untuk mengembangkan imajinasi mereka. Meskipun pembelajaran menulis puisi bukan termasuk materi baru dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi, seperti kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis puisi, kemampuan siswa dalam menanggapinya, media yang digunakan guru, dan minat siswa terhadap puisi tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menghadapi hal tersebut siswa harus dibiasakan untuk menulis sebuah puisi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan diadakan latihan menulis, sehingga siswa akan menjadi terbiasa menulis. Selain itu, peran seorang guru dalam hal ini sangat penting karena penyampaian materi yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi proses bagaimana tulisan puisi tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan model, metode, teknik, dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan hasil pembelajaran menulis puisi pada Sekolah Menengah Pertama belum memuaskan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, masalah yang peneliti temukan pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang yaitu prestasi siswa dalam hal menulis terutama menulis puisi masih rendah. Banyak siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran menulis puisi. Hambatan-hambatan tersebut yaitu siswa merasa kesulitan menemukan bahan untuk menulis puisi, kemudian siswa merasa bingung untuk mengembangkan ide dan pikiran gagasanya menjadi sebuah puisi. Selain itu, kurangnya latihan menulis menyebabkan siswa tidak bisa menulis puisi menggunakan diksi yang tepat. Padahal keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan dalam berlatih, karena semakin rajin berlatih menulis maka keterampilan menulis akan meningkat. Begitu juga dengan keterampilan menulis puisi, untuk dapat menulis puisi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diperlukan latihan secara terus-menerus untuk menghasilkan puisi yang baik.

Peran seorang guru sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran menulis puisi pada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menilai hasil akhir tulisan siswa, tetapi guru juga harus berperan aktif membimbing dan mendampingi siswa dalam proses menulis puisi.

Hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam yang masih rendah mengharuskan guru untuk kreatif dalam memilih model, metode, teknik ataupun media pembelajaran yang tepat. Penggunaan model, metode, teknik ataupun media pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan tujuan dari pembelajaran menulis puisi ini belum tercapai.

Berdasarkan hasil obervasi dan wawancara terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang masih tergolong rendah, banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menulis puisi. Dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata siswa dalam menulis teks puisi adalah 71, sedangkan nilai KKM di sekolah 76. Hal itu tejadi karena siswa merasa kesulitan menemukan bahan untuk menulis puisi, kemudian siswa merasa bingung untuk mengembangkan ide, pikiran gagasanya menjadi sebuah puisi. Selama pembelajaran siswa tidak berhadapan langsung dengan objek topik puisi karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas, sehingga siswa hanya mengandalkan imajinasi mereka untuk menulis bahan menulis puisi. selain itu, guru juga kurang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memberikan latihan secara teratur dalam pembelajaran menulis sehingga kurang untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dibutuhkan adanya pengajaran menulis puisi yang lebih kreatif dari guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan bisa menggali imajinasi siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Peningkatan keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang".

Peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan model induktif kata bergambar siswa akan mudah dalam menulis puisi, karena model induktif kata bergambar dalam menulis puisi membantu siswa dalam berimajinasi sehingga mendorong siswa mengemukakan ide dan gagasannya secara tertulis.

Model pembelajaran dapat membantu guru dalam mengajarakan materi pembelajaran menulis puisi. Alasan penulis memilih menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dikarenakan model ini efektif untuk melatih siswa dalam berdiskusi. Selain itu, model tersebut memberi gagasan mengenai gambar-gambar yang disajikan, yang kemudian siswa dapat mengidentifikasi gambar tersebut. Hal ini dapat membantu siswa merangsang imajinasinya untuk menentukan tema dan ide sehingga siswa lebih mudah dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penerapan model induktif kata bergambar dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks puisi keindahan alam pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang.

Berdasarkan uraian tersebut, gagasan utama penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang. Penulis menggunakan model induktif kata bergambar, yang diharapkan siswa dapat berimajinasi dan kreatif dalam menulis puisi. Hal tersebut dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif dengan meningkatkan minat belajar siswa dalam bidang menulis khususnya menulis puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang, keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis puisi masih rendah. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama adalah permasalahan yang berasal dari siswa, yaitu (1) menganggap pelajaran bahasa indonesia itu mudah; (2) rendahnya minat siswa dalam keterampilan menulis, terutama dalam menulis puisi; (3) siswa masih kesuliatan dalam menentukan judul puisi; (4) siswa masih kesulitan dalam menentukan ide atau gagasan; (5) siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menulis puisi; (6) siswa masih kesulitan dlam mennetukan diksi yang tepat; (7) siswa juga beranggapan bahwa karya puisinya tidak bagus dan tidak bermutu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor yang kedua adalah permasalahan yang berasal dari guru, yaitu (1) penyampaian materi tentang menulis puisi yang membosankan; (2) penggunaan model, metode, dan teknik yang kurang bervariasi; (3) guru belum memaksimalkan media sebagai alat bantu pembelajaran, khususnya dalam menulis puisi.

Faktor yang ketiga adalah permasalahan yang berasal dari sarana dan prasana di sekolah. Terbatasnya media di sekolah juga kurang mendukung pembelajaran menulis puisi. Keadaan ini seharusnya mampu diatasi oleh pihak sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.

Dari beberapa faktor tersebut, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang. Peneliti memanfaatkan model induktif kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah tidak semua permasalahan dibahas secara tuntas. Untuk itu, perlu dibatasi agar pemecahan masalah lebih fokus. Masalah penelitian ini dibatasi pada bagaimana model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi khususnya pada kemampuan siswa dalam menentukan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah puisi, dalam pemilihan diksi, dan menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu, masalah-masalah akan diatasi dengan menggunakan model induktif kata bergambar. Dengan penggunaan model induktif kata bergambar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang?

1.4.2 Bagaimanakah peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang?

1.4.3 Bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang.

1.5.3 Untuk mendeskripsikan perubahan positif tingkah laku siswa kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat, baik bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran bahasa khususnya dalam mengembangkan pembelajaran menulis puisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam pembelajaran menulis puisi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: 1) membantu siswa meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam belajar menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar, 2) menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia tentang inovasi baru dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar, 3) bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatan prestasi sekolah yang disampaikan dalam pembinaan guru atau kesempatan lain bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi menggunakan model induktif kata bergambar untuk pencapaian hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dibidang pendidikan yang berkaitan dengan menulis puisi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan model, teknik, metode, dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang dilakukan untuk melengkapi, maupun penelitian yang baru. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran menulis puisi yang telah berlangsung. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh: Rodriguez (2006), Carl Leggo (2009), Hamalya Noviandini (2011), Anisa Diyah Ekasari (2013), Fitri Diah Ratnasari (2015), dan Trisna Megawati (2015).

Rodriguez (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "*Experiences with Poetry, Pendagogy, and Participant Observation: Writing with Student in a Study abroad Program"* menunjukkan bahwa menulis puisi merupakan cara untuk merefleksikan pengalaman budaya. Menulis puisi sebgaai metode seni yang berbasis penyelidikan kualitatif yang bertujuan untuk menawarkan cara untuk merenungkan pengalaman dalam budaya lain.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Redriguez dengan penelitian ini adalah sama-sama kegiatan untuk menulis puisi. Perbedaannya adalah bahan untuk menulis puisi, dalam penelitian tersebut menggunakan pengalaman yang

dialami, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media gambar sebagai bahan menulis puisi.

Leggo (2009) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Poetry of Place: Helping Students Write Their Worlds* menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa menemukan makna, yaitu dapat membantu mereka mengetahui siapa mereka, di mana mereka berada, dan bagaimana mereka melihat dunia. Oleh karena itu, melalui pembelajaran menulis puisi, siswa dapat mengetahui keadaan lingkungan di mana ia berada serta dapat membantu mereka melihat dunia dari sisi yang berbeda. Siswa dapat mengapresiasi keadaan lingkungan dengan menonjolkan unsur seni dan keindahan dengan imajinasi yang mereka miliki.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lego dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi. Perbedaannya terletak pada penggunaan media dalam pembelajaran menulis puisi. Peneltian yang dilakukan Lego dengan cara terjun langsung ke alam sekitar sebagai bahan untuk menulis puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar sebagai bahan untuk menulis puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Halmaya Noviandini (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Example Non Example* pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kudus". Penelitian ini perlu ditingkatkan lagi karena masih banyak siswa yang kurang bersemangan ketika menulis puisi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novindini mengalami peningkatan yang baik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I penelitian yang dilakukan oleh

Hamalya Noviandini diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,70 dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 75,28 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9.58.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Hamalya Noviandini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII. Perbedaannya adalah metode dan model yang digunakan oleh peneliti. Halmaya menggunakan metode *Example Non Example* untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model induktif kata bergambar untuk merangsang imajinasi siswa dan mempermudah siswa dalam menulis puisi.

Anisa Diyah Ekasari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa yang terdapat dalam Surat Kabar Pada Siswa Kelas VII F MTS Negeri Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2012/2013". Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Diyah Ekasari perlu ditingkatkan lagi karena masih terdapat kelemahan, yaitu masih ada siswa yang kurang percaya diri ketika menulis puisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Diyah Ekasari, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,50 dengan kategori cukup, sedangkan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,83 dengan kategori baik. Dari penilaian siklus I ke penilaian siklus II memperoleh peningkatan 8,33.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada penggunaan strategi yang digunakan. Pada penelitian Ekasari menggunakan strategi pikir plus untuk merangsang imajinasi siswa dalam menulis puisi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model induktif kata bergambar untuk merangsang dan mempermudah siswa dalam menulis puisi.

Fitri Diah Ratnasari (2015) dalam penelitianya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Think-Talk-Wtite* melalui Media Audio Visual Keindahan Alam Pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Kabupaten Pati". Pada penelitian ini masih harus ditingkatkan lagi, karena masih banyak siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran menulis puisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72,94 % dengan kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 83,29 % dengan kategori baik. Dari pencapaian nilai siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,35 %. Selain itu, perubahan siswa menunjukkan ke arah yang positif. Perilaku siswa yang dapat bekerjasama ketika guru memberikan tugas kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada penggunaan media, model, dan teknik yang digunakan. Pada penelitian Ratnasari menggunakan metode *Think-Talk-Wtite* dan menggunakan media Audio Visual, sedangkan pada penelitian ini menggunakan

model induktif kata bergambar. Penelitian yang dilakukan oleh Ranasarii menggunakan metode *Think-Talk-Wtite*, dengan memanfaatkan media Audio Visual untuk mendapatkan daya rangsang berimajinasi siswa agar siswa dengan mudah untuk menuangkan idenya ke dalam tulisan puisi. Sedangkan penelitian ini menggunakan model induktif kata bergambar untuk meningkatkan menulis puisi. Model induktif kata bergambar memanfaatkan media gambar untuk merangsang imajinasi siswa ketika menulis puisi.

Trisna Megawati (2015) dengan judul penelitiannya "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Berbasis Kontekstual dengan Teknik Terjun-Amati-Rangkai (Teratai) Untuk Siswa Kelas VII SMP N 8 Batang Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini masih ditingkatkan lagi karena masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menulis puisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati menunjukkan belum adanya peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP N 8 Batang. Pembelajaran menulis puisi keindahan alam berbasis kontekstual dengan teknik teratai tergolong kurang, karena belum mencapai target ketuntasan yaitu 70, proses pembelajaran menulis puisi siklus I menunjukan nilai rata-rata sebesar 68,125 % dengan kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94,375 % sebesar kategori sangat baik. Dari pencapaian nilai siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,25 %. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan siswa mulai mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menjadi semangat dan aktif dalam pembelajaran menulis puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Megawati dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan sama-sama meningkatkan keterampilan menulis puisi keindahan alam pada siswa kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada penggunaan media, model, dan teknik yang digunakan. Pada penelitian Megawati menggunakan teknik teratai dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual untuk mendapatkan daya rangsang berimajinasi siswa agar siswa dengan mudah untuk menuangkan idenya ke dalam tulisan puisi. Sedangkan penelitian ini menggunakan model induktif kata bergambar untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi. Model induktif kata bergambar memanfaatkan media gambar untuk merangsang imajinasi siswa dan mempermudah siswa dalam menulis puisi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dapat ditingkatkan dengan *Poetry of Place: Helping Students Write Their Worlds,* pembelajaran menulis puisi berbasis kontekstual dengan teknik terjun-amati-rangkai (Teratai), pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *think-talk-wtite* melalui media audio visual keindahan alam, pembelajaran menulis puisi melalui strategi pikir plus dengan menggunakan media gambar peristiwa yang terdapat dalam surat kabar, dan pembelajaran menulis puisi dengan metode *example non example*. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbaikatan dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat menulis kreatif, (2) hakikat puisi, (3) unsur-unsur pembentuk puisi, (4) langkah-langkah menulis puisi, (5) hakikat model pembelajaran, (6) model induktif kata bergambar, (7) langkah-langkah pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif

Menurut Wardoyo (2013: 1-2), bahwa menulis adalah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengkomunikasikan ide tersebut sehingga bisa dinikmati oleh orang lain. Komunikasi ide itu tentu saja bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan.

Menulis sebagai kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Kemampuan memunculkan kepekaan pada diri peserta didik inilah yang menjadikan adanya tindakan kreatif pada diri seseorang.

Wardoyo (2013:2), mengatakan bahwa dalam pembelajaran menulis di sekolah, kemampuan berbahasa yang baik merupakan kegiatan yang bersifat intelektual karena dapat mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk bahasa. Menulis adalah kegiatan yang menghendaki pikiran dan perasaan seseorang untuk fokus dalam menggali dan mengkaji hal atau fenomena yang akan ditulisnya.

Menurut Mariani (2010:3) menulis merupakan bentuk keterampilan yang membutuhkan keaktifan dan kreativitas pikiran dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Kurniawan (2014:31) mendefinisikan bahwa menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan.

Wicaksono (2014:11), mendefinisikan bahwa menulis kreatif sastra merupakan suatu kegiatan seseorang "intelektual" yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Sedangkan menurut Wicaksono (2014:13), kegiatan menulis karya sastra merupakan kegiatan menulis puisi, menulis cerpen, menulis dongeng, menulis dialog atau drama pendek.

Menulis mempunyai tujuan yang khusus seperti menginformasikan, melukiskan, dan menyarankan. Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang ke dalam sepenggal tulisan. Penulis memegang suatu peranan tertentu, dalam tulisan mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Wardoyo (2013:5-6) ada enam manfaat menulis, yaitu:

1. Sebagai sarana pengungkapan diri.
2. Sebagai sarana memahami sesuatu.
3. Mengembangkan kepuasan pribadi, kepercayaan diri, dan sebuah kebanggaan.

4. Dapat memberikan nilai positif tersendiri bagi penulis, yaitu rasa puas, bangga, dan percaya diri karena telah menghasilkan sebuah karya tulis.
5. Sarana melibatkan diri dalam lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri.
6. Mengembangkan pemahaman dan kemmapuan berbahasa.

Dari keenam manfaat menulis tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis mencakup tiga manfaat, yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir logis
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang
3. Meningkatkan kepercayaan diri seseorang

Dengan memperhatikan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan kegiatan berpikir mengkomunikasi atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif.

Wardoyo (2013: 61-62) menjelaskan teknik bersumber pada alam adalah menulis puisi dengan menghayati alam sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki kehidupan seperti layaknya manusia. Alam memiliki ikatan, hubungan atau jalinan yang kuat dengan manusia itu sendiri. Hubungan inilah yang dapat dijadikan inspirasi penyair untuk menghayati diri masuk ke dalam dunia dirinya dan alamnya.

Hal terpenting dalam menulis puisi menggunakan teknik ini adalah menghayati siapa diri kita, peran kita, hubungan kita dengan alam, dan

menghayati posisi alam itu sendiri. Langkah menulis puisi dengan teknik bersumber pada alam dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menyiapkan kertas untuk menulis puisi.
2. Membuat larik-larik kalimat yang menceritakan hubungan diri dengan alam.
3. Menyusun kalmat-kalimat tersebut menjadi bait-bait puisi dengan mengatur tata visual puisi berdasarkan pembaitan, pungtuasi, tipografi, dan enjabemen.
4. Mintalah kepada siswa untuk mengurangi kata-kata yang dianggap perlu atau menambah kata-kata dengan kata-kata yang berada di luar kebiasaan.
5. Memberi judul

Menulis pusi keindahan alam merupakan kegiatan mengungkapkan suatu gagasan, ide, dan pikiran berkaitan dengan alam sekitar yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis teks puisi keindahan alam siswa harus menetukan apa yang akan ditulis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat alam sekitar atau mendeskripsikan sebuah gambar yang kemudian bisa ditulis menjadi sebuah puisi.

Pembelajaran keterampilan menulis teks puisi keindahan alam di kelas VII SMP harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik minat siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajaran keterampilan menulis teks puisi keindahan alam guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, dan kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks puisi keindahan alam.

2.2.2 Hakikat Puisi

Pengertian puisi sudah banyak didefinisikan oleh para ahli, antara lain Wardoyo (2013: 19), bahwa puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Menurut Berdianti (2008:12), bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Sebuah puisi merupakan curahan hati penyair terhadap apa yang dirasakan, dilihat, dipikirkan dengan menggunakan kata. Penyair atau penulis puisi berusaha berkomunikasi dengan pembacanya. Selain itu, Gani (2000:148), mendefinisikan puisi sebagai sejenis bahasa yang menyampaikan pesannya dengan lebih padat daripada pemakaian bahasa biasa.

Pradopo (2002:3), mendefinisikan puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan saran-sarana kepuitisan.

Agni (2009:7), mendefinisikan puisi adalah seni tertulis di mana bahasa yang digunakan untuk kualitas estetiknya untuk tambahan, atau selain arti

semantiknya. Sedangkan menurut Rizal (2010: 9), puisi adalah karangan yang terikat oleh rim, irama, matra, larik, dan Baris. Menurut Waluyo (2000:25), mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Wicaksono (2014: 19), mendefinisikan puisi sebagai bentuk sastra dalam pengulangan suara atau kata yang menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Sedangkan dalam Wicaksono (2014:20), mendefinisikan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tentunya harus mempunyai fungsi estetik yang harus ada dalam setiap penciptaan karya sastra. Selain itu, menurut Luxemburg (dalam Wicaksono, 2014:20), menjelaskan bahwa teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur.

Dari pengertian puisi yang telah diuraikan oleh menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya puisi itu adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik.

Waluyo (2000: 25), menyebutkan bahwa ciri-ciri puisi sebagai berikut.

1) dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;

2) dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu drapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
3) ungkapan pikiran dan perasaan penyair dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;
4) bahasa yang digunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret melalui pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif;
5) bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya.

2.2.3 Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Puisi tercipta dari bangunan atau struktur yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya. unsur-unsur pembangun puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Puisi tidak semata-mata diatur oleh struktur bunyi, suku kata, dan baris, namun juga diatur oleh aturan makna tersendiri (Waluyo, 1995:25). Puisi sebagai suatu bentuk karya sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan satu dengan yang lainnya dan membentuk totalitas makna yang utuh (dalam Wardoyo, 2013:23).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Struktur Fisik

Wardoyo (2013: 23-49) menyatakan bahwa struktur fisik pembangun puisi meliputi unsur-unsur seperti: diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), kata konkrit, citraan (pengimajian), versifikasi dan wujud visual puisi (tata wajah puisi).

2.2.3.1.1 Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Penyusunan kata-kata dalam puisi berorientasi pada hal yang akan diungkapkan yaitu terbangunnya kesatuan tekstual puisi. Kata-kata dalam puisi juga memiliki fungsi untuk membangun dan mengembangkan ekspresi yaitu imajinasi sehingga mampu mengaitkan estetika dunia puitik dengan realitas, dan memberikan efek tertentu pada diri pembacanya (Wardoyo, 2013:23).

Fungsi pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam puisi antara lain:

1. Nilai estetika (keindahan)

   Salah satu fungsi pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam puisi adalah untuk memberikan nilai estetika (keindahan) dalam puisi. diksi yang digunakan oleh penyair merupakan sarana untuk memperoleh efek puitis.

2. Kekuatan ekspresi

   Puisi adalah ekspresi seorang penyair. Oleh karena itu, puisi harus memiliki kekuatan ekspresi agar apa yang hendak diekspresikan oleh penyair mampu dirasakan dan menciptakan suasana bagi pembacanya. Kekuatan ekspresi sebuah puisi tidak akan dilepaskan dari diksi yang digunakan. Puisi dengan

diksi yang dipilih penyair akan mampu menciptakan makna bagi pembaca sebagai penikmatnya. Jika diksi yang digunakan penyair mampu membawa pembaca pada pengimajinasian seperti yang digambarkan penyair, maka puisi tersebut dikatakan memiliki kekuatan ekspresi yang besar dari seorang penyair (Wardoyo, 2013:23).

2.2.3.1.2 Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo (2000:83) mendefinisikan bahwa penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prigmatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaikni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain itu, menurut Pradopo (2000:62), bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuitisan. Dengan bahasa kiasan, sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya. Bahasa kiasan dalam sebuah sajak adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Artinya bahwa dengan bahasa kiasan yang dipakai, penyair berusaha menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

Jenis bahasa figuratif antara lain:

1. Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menganggap benda mati memiliki sifat-sifat seperti manusia. Bahasa kiasan dalam majas personifikasi mempersamakan benda dengan perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa benda-benda mati seolah-olah dapat berbuat, berpikir, dan melakukan segala sesuatu seperti manusia pada umumnya. Personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat yang dimiliki manusia pada benda-benda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan. Metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan cara melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Perbandingan yang dimunculkan dalam majas metafora itu bersifat implisit. Dengan kata lain, kata-kata untuk

mengungkapkan pengandaian dihilangkan, tetapi tidak mengurangi kadar keindahan dari ungkapan tersebut.

3. Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang juga berusaha membandingkan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingan yang digunakan oleh penyair lebih bersifat eksplesit. Hal ini dapat ditandai dengan pemakaian unsur konstruksional semacam kata *seperti, serupa, bagai, laksana, bak,* dan *ibarat*.

4. Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa kiasan yang berlebih-lebihan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Biasanya bahasa kiasan hiperbola digunakan oleh penyair untuk menunjukkan sesuatu kejadian yang diungkapkan secara berlebih-lebihan.

Selain makna kiasan yang telah diuraikan tersebut, menurut Waluyo (2000: 87-90) ada beberapa definisi perlambangan. Perlambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiaskan dengan hal lain maka dalam perlambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Perlambangan erat hubungannya dengan kata konkret. Dengan perlambangan, kata-kata yang diciptakan menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pengimajian. Berikut ini macam-macam perlambangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Lambang warna. Lambang warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair.
2) Lambang benda, perlambangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.
3) Lambang bunyi. Bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam puisi.penggunaan bunyi sebagai lambang ini erat hubungannya dengan rima.
4) Lambang suasana. Suatu suasana dapat dilambangkan pula dengan suasana lain yang dipandang lebih konkret. Lambang suasana ini biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alinea. Dengan demikian yang diwakili adalah suatu suasana dan bukan hanya suatu peristiwa sepintas saja.

2.2.3.1.3 Kata Konkret

Menurut Waluyo (2000:81), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain, kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca. Kata konkret dapat dilakukan oleh seorang penyair dengan berusaha memberikan efek imaji (penggambaran) baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain sebagainya kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1.4 Citraan (Pengimajian)

Menurut Waluyo (2000:78), mendefinisikan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif). Benda yang nampak (imaji visual). Atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Sedangkan Pradopo (2002:79), menyatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan yang dituangkan ke dalam sajak. Dengan demikian citraan dapat diartikan sebagai gambaran angan yang berbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia. Oleh karena itu, citraan yang terbangun dalam puisi biasanya meliputi citraan dari hasil penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

Jenis-jenis citraan, antara lain:

1. Citraan Penglihatan

   Citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penglihatan berupa sumber dan kualitas cahaya (Wardoyo, 2013:33).

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera pendengaran berupa sumber dan kualitas bunyi atau suara. Pembaca seolah-olah dapat menangkap makna yang ada di dalam puisi melalui kata-kata yang menggambarkan adanya suara. Adakalanya, penyair

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan sengaja menampilkan suara secara tertulis agar pembeca lebih memahami pesan yang hendak dimunculkan oleh pembaca (Wardoyo, 2013:34).

3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman menggunakan bahasa-bahasa yang mmapu memberikan rangsangan indera penciuman berupa sumber dan kualitas bau. Pembaca diajak untuk memahami makna dengan adanya tampilan bau yang dimunculkan penyair melalui yang ia tulis. Hal ini karena pada dasarnya, bau juga merupakan tanda yang dapat dimaknai oleh seseorang. Bau asin, misalnya, menandai adanya laut atau garam (Wardoyo, 2013:35).

4. Citraan Perabaan

Citraan perabaan menggunakan bahasa-bahasa yang mmapu memberikan rangsangan indera peraba atau sentuhan berupa sumber kualitas permukaan bahan. Pembaca seolah-olah dapat merasakan objek dengan sentuhan. Penyair melalui kata-katanya berusaha untuk menggambarkan keadaan objek dengan sentuhan-sentuhan(Wardoyo, 2013:37).

5. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera perasa berupa sumber kualitas rasa. Pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana melaui lidah dan bibir mengenai makna yang dimunculkan oleh penyair melaui rasa yang muncul dari lidah(Wardoyo, 2013:38).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Citraan Suasana (Pikiran)

Citraan suasana (pikiran) menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan asosiasi dan analogi pikiran(Wardoyo, 2013:38).

2.2.3.1.5 Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Menurut Waluyo (2000: 90-94), bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada system lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang mempermudah puisi itu.

2.2.2.1.5.1 Rima

Pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas.

1) Onomatope. Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair.

Efek yang dihasilkan akibat onomatope akan kuat terutama jika puisi tersebut dibaca secara keras. Dalam puisi Indonesia, puisi-puisi Rendra juga banyak menggunakan onomatope, misalnya tralala, hunpapa, dan sebagainya.

2) Bentuk intern pola bunyi, yang dimaksud bentuk internal adalah aliterasi, asonasi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya. Dalam puisi lama, ada persamaan bunyi pada akhir setiap baris puisi yang lazim disebut sajak. Sajak adalah persamaan bunyi dengan pola (aa, bb, cc, dd); sajak berselang ialah persamaan bunyi dengan pola (ab, ab, cd, ef, ef); sajak berpeluk adalah persamaan bunyi dengan pola (abba, cddc, baab).

3) Pengulangan kata/ungkapan. Pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun kata-kata atau ungkapan. Pengulangan bunyi/kata/frasa memberikan efek untelektual dan efek magis yang murni.

2.2.2.1.5.1 Ritma

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Artinya bahwa ritma terkait erat dengan pembacaan puisi. Ritma puisi berbeda dengan metrum (matra). Metrum berupa pengulangan tekanan yang tetap, sehingga metrum sifatnya statis.

2.2.3.1.6 Tata Wajah Puisi

Tata wajah puisi atau wujud visual sebuah puisi adalah bentuk tampilan yang ditulis oleh penyair. Wujud visual merupakan salah satu hal yang menjadi tanda kemampuan penyair dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman

kemanusiaannya dalam puisi yang ditulisnya. Wujud visual puisi merupakan salah satu teknik ekspresi seorang penyair dalam menuangkan gagasan idenya. Wujud visual puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya, sebagai saran untuk menyampaikan makna oleh penyair kepada pembacanya, memberikan petunjuk bagaimana membaca atau mendeklamasikan puisi secara tepat (Wardoyo, 2013:40).

1. Pembaitan

Pembaitan merupakan bagian wujud visual puisi terkait dengan bagaimana seorang penyair mewujudkan puisinya ke dalam bentuk bait-baitnya. Kadang kala ditemukan berbagai bentuk pembaitan yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam hal ini sangat bergantung pada keinginan penyair dalam mengekspresikan idenya dalam bentuk bait-bait yang disukainya. Ada penyair yang lebih menyukai bentuk panjang dan ada juga yang menyukai bentuk pendek. Ada juga penyair yang suka menyajikan puisinya dalam bait-bait, dan ada juga yang tidak menyukainya (Wardoyo, 2013:40).

2. Pungtuasi

Pungtuasi sebagai bagian wujud visual pusi terkait dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang digunakan penyair dalam puisinya. Pungtuasi memiliki fungsi untuk memberikan kejelasan arti, ketepatan membaca atau rupa bentuk yang menarik. Tidak sedikit penyair yang mempergunakan ejaan menurut aturan yang berlaku, tetapi tidak jarang juga penyair menggunakan ejaan yang tidak biasa (Wardoyo, 2013:43).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tipografi

Menurut Wardoyo (2013:45), tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Oleh karena itu tipografi juga disebut sebagai susunan baris puisi atau juga disebut sebagai ukiran bentuk.

Selain berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan bentuk yang menarik, tipografi juga berfungsi sebagai sarana untuk meyampaikan pesan secara tidak lamgsung kepada pembacanya. Hal ini dikarenakan tipografi dapat dipertimbangkan sebagai simbol pikiran dan perasaan yang diekspresikan oleh penyair.

4. Enjabemen

Enjabemen adalah peloncatan satuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya. Enjabemen merupakan kata atau frasa atau baris puisi yang berfungsi ganda, yaitu menghubungkan bagian yang mendahului dan yang mengikutinya. Secara sederhana enjabemen dapat dipahami sebagai kata, atau frasa, atau baris puisi yang dipenggal, yang kemudian pengalan tersebut "dilarikan" ke baris berikutnya (Wardoyo, 2013:46).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Struktur Batin Puisi

Didalam puisi terdapat stuktur batin puisi. Adapun macam-macam struktur batin puisi, sebagai berikut.

2.2.2.2.1 Tema

Wardoyo (2015:50), mendefinisikan tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide

pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat suatu tulisan. Setiap tulisan pasti mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan, penulis dianjurkan untuk dapat memikirkan tema yang akan dibuat.

Menurut Waluyo (2000: 106), tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Pokok pikiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema bersifat lugas (tidak dibuat-buat), obyektif (bagi semua penafsir), dan khusus (penyair).

2.2.2.2.2 Nada

Wardoyo (2013: 51-52) mendefinisikan bahwa nada adalah bunyi yang memiliki getaran teatur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Nada dan suasana puisi saling berhubungan.

Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca.

2.2.2.2.3 Suasana

Wardoyo (2013: 52-53) mendefinisikan bahwa suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya setiap puisi memiliki potensi untuk

menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembacanya dan menghayati puisi tersebut.

2.2.2.2.4 Amanat

Menurut Waluyo (2000:134), amanat puisi adalah maksud atau pesan yang hendak disampaikan oleh penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca.

Wardoyo (2013:53-54) mendefinisikan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Langkah-langkah Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan keterampilan yang harus dikuaisai oleh siswa. Banyak orang yang menganggap bahwa menulis puisi merupakan suatu bakat, sehingga orang yang tidak memiliki bakat tidak akan bisa menulis puisi. Namun, anggapan seperti itu tidak benar, karena seseorang bisa menulis puisi karena ia sering berlatih menulis puisi.

Anindyarini (2008:138) menyatakan bahwa langkah-langkah menulis puisi, adalah

1. Menentukan tema puisi yang akan ditulis.
2. Mengembangkan tema tersebut dengan menentukan hal-hal yang akan ditulis dalam puisi.
3. Memilih kata-kata yang tepat makna dan bunyinya.
4. Mendayagunakan majas.

Sementara itu, menurut Jabrohim dkk (2009:79-81) mengungkapkan beberapa tahapan proses kretaif dalam melahirkan sebuah karya sastra, antara lain

1) Tahap Preparasi atau Persiapan

   Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Hal tersebut berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, semakin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

proses tersebut. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya, seseorang pengarang atau calon pengarang akan menjajagi berbagai kemungkinan gagasan buat mengerjakan karyanya. Pada tahapam ini pemikiran kreatif dan adaya imajinasi sangat diperlukan.

2) Tahap Inkubasi atau Tahap Pengendapan

Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahapan ini seluruh "bahan mentah" itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

3) Tahap Iluminasi

Tahap ketiga adalah tahap iluminasi. Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat dan bertaraf mencari-cari dan mengendapkan, pada tahap iluminasi ini semuanya menjadi jelas dan "terang" tujuan tercapai, penulisan karya (baca: penciptaan) dapat diselesaikan. Tahap ini, oleh karena itu, sering juga disebut sebagai tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memanisfestasi lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu "katarsis", kelegaan, dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi seseuatu yang nyata.

4) Tahap Versifikasi atau Tinjuan secara Kritis

Tahap ini seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptanya, *self evaluation*. Jika diperlukan, ia bisa saja melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis yang bersangkutam mengambil jarak, melihat dan menimbang hasil karya ciptanya secara kritis, sebelum ia memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya, yakni menyosialisasikan, misalnya dengan mengirimkannya ke media massa.

Sedangkan Berdianti (2008:24-25) mendefinisikan bahwa langkah-langkah menulis puisi adalah memilih kata-kata yang digunakan dalam puisi yang terbesit di dalam hati. Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi sangatlah terpilih agar memiliki makna mendalam, memiliki kekuatan dan perasaan. Kata-kata tersebut kemudian disusun dalam baris demi baris. Baris demi baris disusun dalam bait, maka jadilah puisi yang tersusun atas satu bait atau lebih. Penulisan puisi tentu saja tidak terlepas dari unsur-unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal ini bertujuan agar puisi yang kita tulis tetap memiliki nilai keindahan. Selain itu, untuk menghasilkan sebuah puisi yang baik, kita perlu berlatih menulis tanpa kenal lelah dan bosan, serta lebih sering membaca puisi yang diciptakan oleh penyair-penyair ternama. Jika sudah terbiasa menulis, maka dengan sendirinya puisi yang kita buat akan semakin berbobot dan semakin bermakna. Agar puisi kita semakin berbobot dan bermakna, kita harus memperluas wawasan di segala bidang.

2.2.5 Hakikat Model

Hanafiah (2012: 41) mendefinisikan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style)* dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Menurut Joyce (dalam Hamruni, 2012:5), bahwa model pembelajaran adalah suatau perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Soekamto (dalam Hamruni, 2012:6), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:"Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar." Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Jauhar (2011:46) mendeskripsikan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Transformasi dan keterampilan secara langsung.
2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
3) Materi pembelajaran yang telah tersruktur.
4) Lingkungan belajar yang telah terstruktur.
5) Sintaks dan alur kegiatan.
6) Distrukturisasi oleh guru.

Arends (dalam Trianto, 2011:5-6), menyatakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment, and management system.*" Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya.

Trianto (2011:6), mendeskripsikan istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang dimiliki leh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Nieveen (dalam Trianto, 2011:8), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Valid

   Maksud dari kriteria valid adalah (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoriik yang kuat, dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.

2. Praktis

   Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, (2) kenyataan menunjukkan bahw apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Efektif

   Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pegalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model dapat meningkatkan suatu pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan model harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar dapat mendukung pembelajaran yang diinginkan.

2.2.6 Model induktif kata bergambar

Menurut Miftahul Huda (2013: 84-85), model induktif kata bergambar merupakan bagian dari kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pendagogiknya terletak pada strukturasi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang.

Model pengajaran ini dilakukan secara kooperatif. Guru bisa membentuk kelompok-kelompok kecil kecil siswa untuk saling berbagi gagasan mengenai gambar-gambar yang disajikan. Sistem kerja kooperatif sangat penting dalam model pengajaran ini. Guru tidak bisa seluruhnya mengontrol level pemahaman siswa terhadap gambar-gambar itu, tetapi ia bisa mengevaluasi mana siswa yang perlu perhatian lebih dan mana siswa yang bisa dibiarkan bekerja sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model induktif kata bergambar memiliki pengaruh penting dalam membentuk kemampuan baca tulis siswa. Pengaruh-pengaruh itu bisa dilihat dari kemampuan siswa untuk:

1. Belajar bagaimana membuat kosakata;
2. Belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat;

3. Menghasilkan tulisan;
4. Menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/menulis;
5. Mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural;
6. Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis;
7. Meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi;
8. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membac dan menulis.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada model induktif kata bergambar:

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- Guru memilih sebuah gambar.
- Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi.

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- Guru membaca/ mereview bagan kata bergambar.
- Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut ke dalam kelas/ golongan kata tertentu.
- Siswa membaca kata-kata itu itu dengan merujuk pada bagan jika kata-kata tersebut tidak kenali.

Tahap 3: Review Kata Bergambar

- Guru membaca/ mereview bagan kata bergambar (mrngucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan "bank kata".

Tahap 4: Menyusun Kata dan Kalimat

- Siswa menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar.
- Siswa mengkalsifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan suatu kategori kelompok tertentu.

Selain itu, joyce dkk (2011:164-166), bahwa model induktif kata bergambar merupakan salah satu model pengajaran berorientasi penelitian yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks. Berikut rangkaian pengajaran model induktif kata bergambar, yaitu:

1. Pilihlah sebuah gambar.
2. Mintalah siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut
3. Tandailah bagian-bagian gambar yang telah didentifikasi tadi. (Menggunakan sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).
4. Membaca/mereview bagan kata bergambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok. Mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut untuk menekankan kelas/golongan kata tertentu secara umum. Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.
6. Membaca/ mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
7. Menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar dan pada "bank kata".
8. Menyuruh siswa berpikir tentang judul untuk bagan kata bergambar itu. (Guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).
9. Menyuruh siswa menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau atau suatu paragraph secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Siswa boleh mengklasifikasi seperangkat kalimat yang akan menghasilkan satu kelompok tetentu. Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi satu paragraph.
10. Membaca/ mereview kalimat-kalimat atau paragraph-paragraf.

Joyce dkk (2011: 167), menyebutkan manfaat pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar.

1. Belajar bagaimana membangun kosa kata mereka.
2. Belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat.
3. Menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraph).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca/ menulis.
5. Mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan structural.
6. Mengembangkan minat dan kemmapuan untuk berekspresi dengan cara menulis.
7. Meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi.
8. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca/menulis.

2.2.7 Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar

Maryani (2010:1) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa agar mereka mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar.

Pembelajaran menulis puisi keindahan alam dengan menggunakan model induktif kata bergambar merupakan pembelajaran yang merangsang imajinasi siswa melalui gambar-gambar yang telah disajikan. Model yang digunakan bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi keindahan alam dengan cepat dan tepat berdasarkan model induktif kata bergambar. Dengan cara guru memberikan sebuah gambar yang berkaitan dengan keindahan alam, kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi benda-benda yang terdapat pada gambar tersebut, kemudian hasil identifikasi tersebut dideskripsikan menjadi kalimat, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan puisi. Dengan demikian, ide atau

gagasan siswa akan lebih mudah dituangkan ke dalam bait-bait puisi secara kreatif. Penting bagi guru untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat untuk menulis puisi keindahan alam agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Implementasi model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Sebelum siswa menulis puisi dengan tema keindahan alam, siswa akan diberi sebuah gambar dengan tema keindahan alam.
2) Setelah siswa memperoleh gambar dengan tema keindahan alam, dengan bantuan guru, siswa diminta untuk menyebutkan apa saja yang terdapat di dalam gambar tersebut bersama teman satu mejanya.
3) Siswa menanyakan kepada guru jika ada benda yang tidak dipahaminya.
4) Setelah siswa dapat menyebutkan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang ada dalam gambar dengan tema keindahan alam tersebut siswa diminta mendeskripsikan gambar tersebut secara individu.
5) Guru membaca secara sekilas apakah siswa dapat menyebutkan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang sesuai dengan gambar dengan tema keindahan alam.
6) Kemudian dari hasil deskripsi tersebut, siswa diminta untuk menulis puisi berdasarkan hasil deskripsi yang sesuai gambar dengan tema keindahan alam tersebut.
7) Siswa menulis puisi dengan memperhartikan unsur-unsur puisi, yaitu tema, diksi, rima, pengimajian, dan tipografi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penerapan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis pusi bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi. Model ini menyediakan media gambar dengan tema keindahan alam, kemudian siswa dituntut aktif dan teliti menemukan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang terdapat dalam gambar. Kata-kata tersebut nanti akan membantu mereka dalam menulis sebuah puisi. Gambar dengan tema keindahan alam yang disediakan guru berkaitan dengan keindahan alam yang terdapat di sekitar Semarang. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat memperoleh gambaran tentang keindahan alam tersebut. Berdasarkan uraian deskripsi tentang penerapan pembelajaran menulis puisi menggunakan model induktif kata bergambar, berikut ini penerapan pembelajaran menulis puisi menggunakan model induktif kata bergambar dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel 2.1 berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Mengunakan Model Induktif Kata Bergambar

No	Langkah-langkah Pembelajaran Model Induktif Kata Bergambar	Penerapan dalam Pembelajaran
1	Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar - Guru memilih sebuah gambar. - Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut. - Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi.	1) Sebelum siswa menulis puisi dengan tema keindahan alam, siswa akan diberi sebuah gambar dengan tema keindahan alam. 2) Setelah siswa memperoleh gambar dengan tema keindahan alam, siswa diminta untuk menyebutkan apa saja yang terdapat di dalam gambar dengan tema keindahan alam tersebut bersama teman satu mejanya.
2	Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar - Guru membaca/ mereview bagan kata bergambar. - Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok. - Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam	1) Siswa menanyakan kepada guru jika ada benda yang tidak dipahaminya. (2) Setelah siswa dapat menuliskan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang ada dalam gambar dengan tema keindahan alam tersebut siswa diminta mendeskripsikan gambar dengan

	kata-kata tersebut ke dalam kelas/ golongan kata tertentu. - Siswa membaca kata-kata itu itu dengan merujuk pada bagan jika kata-kata tersebut tidak kenali.	tema keindahan alam tersebut secara individu.
3	Tahap 3: Review Kata Bergambar - Guru melihat bagan kata bergambar. - Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan "bank kata".	1) Guru melihat hasil pekerjaan siswa secara sekilas apakah siswa dapat mengklasifikasi kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang sesuai dengan gambar dengan tema keindahan alam. 2) Hasil klasifikasi kata benda, kata sifat, dan kata kerja digunakan sebagai bahan penulisan puisi.
4	Tahap 4: Menyusun Kata dan Kalimat - Siswa menyusun sebuah kalimat, kalimat-kaliamt, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar.	1) Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar dengan memperhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan hasil identifikasi gambar/ 2) Hasil deskripsi siswa ditulis dengan memperhatikan diksi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	- Siswa mengkalsifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan suatu kategori kelompok tertentu.	yang sesuai dengan gambar. 3) Siswa menulis puisi dengan memperhartikan unsur-unsur puisi, yaitu tema, diksi, rima, pengimajian, dan tipografi.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis yang dibahas adalah keterampilan menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan dan diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2006. Para siswa harus mampu menguasai keterampilan menulis karena dengan adanya keterampilan menulis yang dimiliki mereka dapat dengan mudah untuk menuangkan segala sesuatu yang ada di benak mereka bahkan dapat mencari ide dari segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Dalam hal ini pembelajaran menulis puisi di kelas dirasa kurang maksimal. Hal itu terjadi dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menemukan ide sebagai bahan untuk menulis puisi. Selain itu, siswa masih kesulitan menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya minat belajar siswa sehingga pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa masih rendah. Selain itu, model, metode, dan media yang pembelajaran yang digunakan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membosankan, siswa belum menggunakan kemampuanya secara maksimal. Oleh karena itu, perlu digunakan model, metode, dan media lain yang lebih menarik dan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi keindahan alam pada siswa.

Kurangnya penggunaan model untuk pembelajaran menulis puisi membuat sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi ini. Permasalahan tersebut berdampak pada kesulitan siswa menulis puisi. Siswa merasa kegiatan menulis puisi keindahan alam adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Padahal pembelajaran menulis puisi adalah salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa.

Dengan menulis puisi menggunakan model induktif kata bergambar, keterampilan menulis puisi siswa dapat ditingkatkan secara maksimal. Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis puisi terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan ini, dan kegiatan akhir. Berikut uraian tiap kegiatan.

Kegiatan awal:

(1) guru melakukan apersepsi, (2) guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan materi pembelajaran sebelumnya, (3) guru memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan materi menulis puisi bertemakan keindahan alam, (4) guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (5) guru memberikan motivasi dan manfaat pembelajaran kepada siswa,

Kegiatan inti:

(1) siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru, (2) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas empat orang, (3) siswa diberikan sebuah contoh puisi, (4) siswa bersama kelompoknya diminta untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menganalisis unsur-unsur puisi (tema, diksi, pengimajian, rima, dan tipografi) yang terdapat pada Lembar Kerja 1, (5) guru dan siswa membahas mengenai unsur-unsur puisi, (6) siswa diberikan sebuah gambar bertemakan keindahan alam, (7) siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut berdasarkan kata kerja, kata sifat, dan kata benda bersama teman satu meja, terdapat pada lembar kerja 2, (8) siswa secara individu diminta untuk mendeskripsikan gambar yang diberikan oleh guru, terdapat pada lembar kerja 3, (9) berdasarkan hasil deskripsi tersebut semakin mempermudah siswa untuk menulis puisi keindahan alam, (10) siswa mulai berlatih menulis puisi keindahan alam dengan memperhatikan unsur-unsur puisi (tema, pengimajian, rima, diksi, dan tipografi), terdapat pada lembar kerja 4, (11) beberapa siswa membacakan hasil puisinya di depan kelas, (12) siswa lain memberi komentar dan mengapresiasi, (13) guru memberikan masukan terhadap puisi yang telah dibacakan,

Kegiatan akhir:

(1) guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa, (2) guru memotivasi siswa untuk terus berlatih menulis puisi, (3) guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, (4) guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, (5) guru memberikan tindak lanjut untuk terus berlatih menulis puisi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan tentang kegiatan guru ketika pembelajaran menulis puisi dengan bantuan model induktif kata bergambar. Pembelajaran menulis puisi pada siklus I dan siklus II hampir sama. Siklus II merupakan tindak lanjut siklus I, karena hasil siklus I yang kurang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maksimal kemudian diperbaiki pada siklus II. Pada siklus I dilakukan latihan bertahap untuk membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan model induktif kata bergambar. Setelah itu, dilakukan koreksi pada siklus I dan merefleksikan hasil yang telah didapat pada siklus I Kemudian dilakukan tindakan yang sama pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. Penggunaan model induktif kata bergambar ini diharapkan mampu menarik minat siswa untuk lebih berimajinasi dan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga keefektifan proses belajar mengajar akan tercapai. Penjelasan lebih lanjut tentang kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir penelitian berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

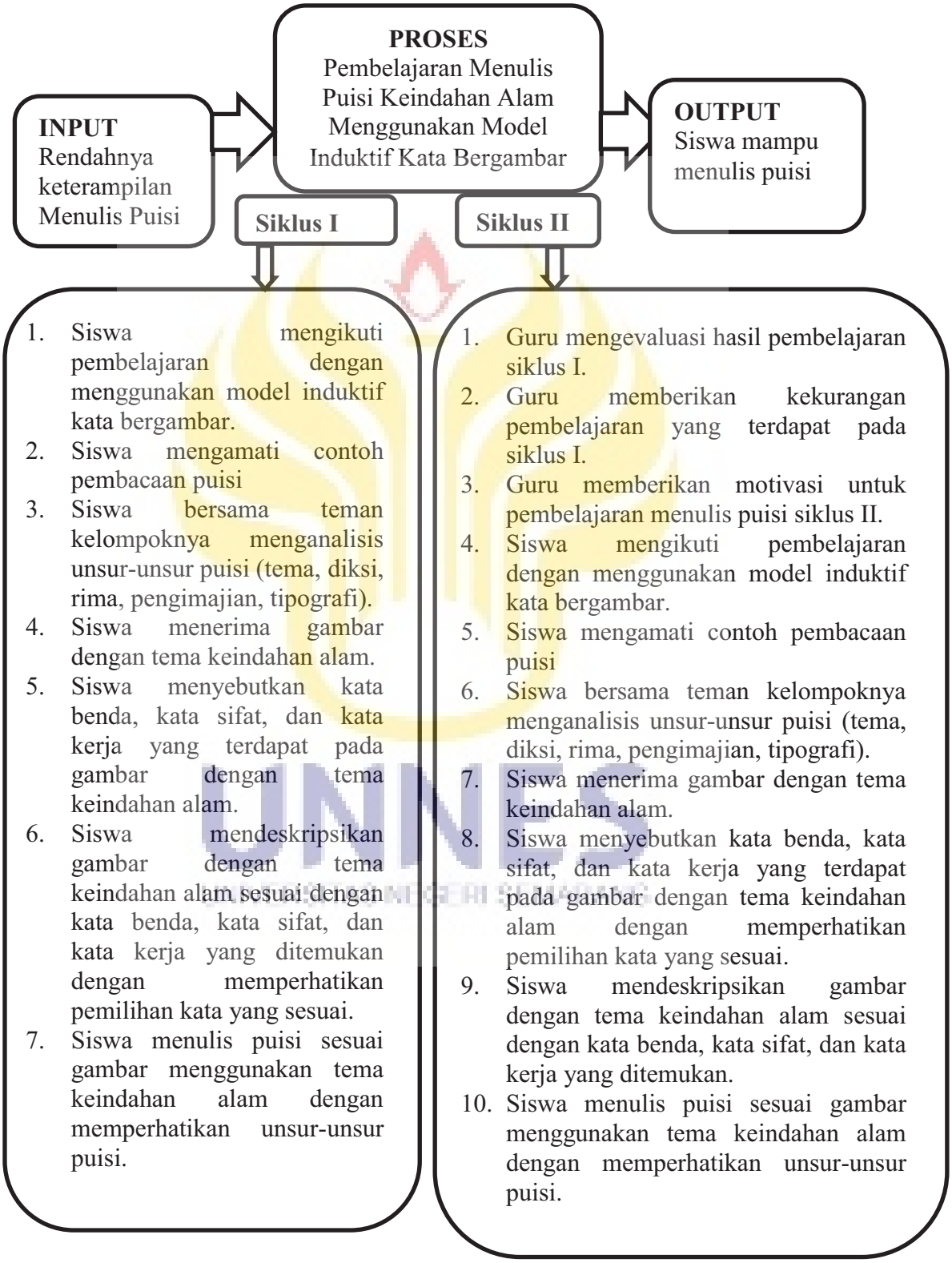

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk membantu pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model induktif kata bergambar yang diharapkan meningkatkan hasil belajar menulis puisi keindahan alam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B SMP Negeri 16 Semarang serta perubahan perilaku siswa kearah positif dalam mengikuti pembelajaran menulis teks puisi keindahan alam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis data pembahasan dalam penelitian tindakan kelas, simpulan hasil penelitian keterampilan menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terdapat lima aspek, yaitu (1) aspek keintensifan proses penumbuhan antusias siswa untuk mengamati dan memahami bahan pembelajaran melalui materi yang disajikan, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11.77%, (2) terjadinya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan bahan penulisan dan unsur-unsur puisi, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8.82%, (3) keantusiasan siswa dalam mengamati gambar untuk mendapatkan data sebagai bahan menulis puisi, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5.88%, (4) intensifnya proses siswa menulis puisi, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8.82%, dan (5) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil menulis puisi di depan kelas, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11.77%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Keterampilan menulis puisi keindahan alam pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar. Berdasarkan hasil tes, perolehan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 73.94 menjadi 79.82.
3. Perubahan perilaku siswa menjadi berperilaku ke arah yang positif setelah diterapkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar pada siswa kelas VII B SMP N 16 Semarang. Berdasarkan pembelajaran menulis puisi keindahan alam menggunakan model induktif kata bergambar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dapat diuraikan sebagai berikut. (1) aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17.65%, (2) aspek kerajinan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5.89%, (3) aspek kedisiplinan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.59%, (4) aspek kerjasama mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29.41%, (5) aspek ramah dengan teman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17.65, (6) aspek hormat pada guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38.23%, (7) aspek kejujuran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2.94%, (8) aspek peduli dengan teman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26.47%, (9) aspek tanggung jawab mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 35.30%, dan (10) aspek keterbukaan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.59%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model induktif kata bergambar sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi keindahan alam. Dengan menggunakan model induktif kata bergambar dapat memudahkan siswa dalam menulis puisi.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan atau rujukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa dengan metode dan teknik yang berbeda, sehingga akan memunculkan banyak metode dan teknik yang bervariasi, kreatif dan inovatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.

Anindyarini, Atikah.2008.*Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII.*Jakarta:CV.Teguh Karya.

Berdianti, Ika.2008.*Membuat Puisi*.Semarang:Sindur Press.

Gani, Rizanur.2000.*Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis.*Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamruni. 2012.*Strategi Pembelajaran.*Yogyakarta:Insan Madani.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung:Refika Aditama.

Hasanudin.2001.*Membaca dan Menilai Sajak*.Bandung:Angkasa Bandung.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jabrohim, Chairil Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Jauhar, Mohammad.2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik.*Jakarta:Prestasi Pustakarya.

Kurniawan, Heru.2014.*Pembelajaran menulis Kreatif.*Bandung:Remaja Rosdakarya.

Leggo, Carl. 2009. *Poetry of Place: Helping Students Write Their Worlds.* International Journal of Education & the Art. http://www.ijea.org (diunduh 31/07/2016)

Maryani, Yeyen.2010.*Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis.*Jakarta: Pusat Bahasa..

Megawati.2015."Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Berbasis Kontekstual dengan Teknik Terjun-Amati-Rangkai (Teratai) Untuk Siswa Kelas VII SMP N 8 Batang Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Noviandini, Halmaya.2011."Peningkatan Keterampilan Mneulis Puisi dengan Metode *Example Non Example* pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kudus".*Skripsi*.Universitas Negeri Semarang.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia.* Jakarta: Grafika Mulia.

Rodriguez, Karen. 2006. "*Experiences with Poetry, Pendagogy, and Participant Observation: Writing with Student in a Study abroad Program".* http://ijea.org/v7n1/index.html. (Diunduh 26 Oktober 2016)

Suharianto.2009.*Pengantar Apresiasi Puisi.*Semarang:Bandungan Institute.

Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes PRESS.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif.* Jakarta:Prestasi Pustaka.

Waluyo, Herman. J. 2000.*Teori dan Apresiasi Puisi.*Jakarta:Erlangga.

Wardoyo, Sigit Wangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Jakarta: Graha Ilmu.

Wicaksono, Andri.2014.*Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya.* Yogyakarta:Garudhawaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG